



Azan sebagai Keluarga Terapeutik

Aludin^{1*}, Rama Adilla Shola², Dede Irawan³

1Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

2Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

3Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : aludin@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Azan sebagai seruan untuk salat, dapat juga berfungsi sebagai sarana yang menenangkan jiwa, terutama ketika disiarkan melalui media elektronik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis tayangan azan magrib di televisi nasional, dengan fokus pada dimensi terapeutik dan transendentalnya. Sampel penelitian terdiri dari 14 tayangan azan yang disiarkan oleh 13 stasiun televisi nasional pada tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tayangan ini memiliki efek psikologis positif yang dapat mendukung perkembangan psikologi positif dan ketenangan batin. Potensi azan sebagai alat terapi dapat ditingkatkan melalui pengembangan alur cerita yang koheren dan fokus, dengan memperhatikan unsur visual, naratif, dan audio yang mendalam.

Kata Kunci : azan; televisi; komunikasi terapeutik

ABSTRACT

The azan, beyond being a call to prayer, can also serve as a soothing ritual, especially when broadcast through electronic media. This study takes a qualitative approach to analyze Maghrib azan broadcasts on national television, exploring their therapeutic and transcendental aspects. The sample includes 14 azan broadcasts from 13 national television stations in 2023. The results indicate that these broadcasts have a positive psychological impact, fostering inner peace and supporting positive psychological growth. The therapeutic potential of the azan can be further enhanced by crafting a coherent and focused narrative, emphasizing the integration of visual, narrative, and audio elements.

Keywords : *azan ; television; therapeutic communication*

PENDAHULUAN

Permasalahan kesehatan mental terus menjadi tantangan besar di generasi ini, termasuk bagi komunitas Muslim. Prevalensi isu kesehatan mental di kalangan Muslim mencerminkan berbagai persoalan signifikan di dunia. Di Amerika Serikat, sekitar 60% Muslim melaporkan mengalami diskriminasi agama, yang berkorelasi dengan meningkatnya tingkat kecemasan, depresi, dan PTSD (American Psychiatric Association, 2018). Di Inggris, 32% Muslim muda mengalami pemikiran untuk bunuh diri, 52% menderita depresi, dan 63% menghadapi kecemasan (Warsame, 2020). Sementara itu, di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara, negara-negara seperti Tunisia (53%), Irak (49%), dan Yordania (42%) melaporkan tingkat stres yang tinggi (Arab Barometer, 2020). Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, sekitar 25% masyarakat menghadapi stres sebagai masalah kesehatan mental utama, yang sering kali dipicu oleh tekanan ekonomi (Nurhayati-Wolff, 2024).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, praktik-praktik keagamaan Islam memiliki potensi besar sebagai sarana terapi yang memberikan manfaat spiritual dan psikologis. Salah satu praktik yang sering digunakan adalah zikir, yang telah teruji secara medis maupun non-medis dalam membantu meredakan stres (Muniruddin, 2018). Penelitian ini mengusung azan sebagai salah satu elemen dalam tradisi Islami yang memiliki nilai terapeutik. Azan, dengan lantunan terbuka dan lantangannya, tidak hanya menjadi seruan untuk salat tetapi juga memiliki potensi sebagai pariwara yang menenangkan jiwa, terutama ketika disiarkan melalui media elektronik. Signifikansi azan dalam konteks dakwah ditegaskan dalam Q.S. Al-Maidah (5) ayat 58:

يَعْلَمُونَ لَوْ قَوْمٌ بَانَهُمْ ذَلِكَ وَلَعِبٌ ۚ هُزُوا اتَّخَذُوا الصَّلَاةَ إِلَى نَادِيَّتِهِمْ وَإِذَا

“Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (melaksanakan) salat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka orang-orang yang tidak mengerti.”

Ayat ini menekankan bahwa azan merupakan panggilan ibadah yang serius dan perlu dipahami secara mendalam. Posisi azan sebagai elemen penting dalam kehidupan bermasyarakat tercermin pula dalam media massa. Di Indonesia, azan disiarkan tepat waktu dan memiliki kekuatan unik, yaitu menghentikan sejenak tayangan komersial untuk menghadirkan seruan spiritual yang membawa suasana sakral.

Dalam konteks media elektronik, dakwah terang-terangan yang tercermin dalam penyiaran azan juga didukung oleh Q.S. Nuh (71) ayat 9:

! سَرَّ اَلَهُمْ وَاَسْرَرَتْ لَهُمْ اَعْلَانُ نَبِيِّنَا

“Kemudian aku menyeru mereka secara terbuka dan dengan diam-diam.”

Kajian utama dalam makalah ini berkaitan dengan tayangan azan televisi. Konten media yang menginspirasi dapat menjadi sumber terpercaya dalam memicu emosi transendental, yang sering ditemukan pada individu dengan tingkat rasa syukur dan spiritualitas yang tinggi (Janicke-Bowles et al., 2021). Tayangan semacam ini tidak hanya memberikan pengalaman visual yang memikat tetapi juga menjadi sarana bagi pemirsa untuk mempelajari budaya lain serta memahami bagaimana individu dari berbagai usia, gender, ras, dan negara membangun kesuksesan serta menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka (Niemic, 2020). Lebih jauh lagi, keterlibatan pemirsa dengan konten sering kali bersifat mendalam, karena mereka tidak hanya mengamati tetapi juga mempelajari dan bercermin pada apa yang disaksikan. Proses ini membangun hubungan emosional yang kuat antara pemirsa dengan karakter yang ditampilkan, hingga pada titik di mana karakter tersebut dapat menjadi panutan hidup (Oatley, 2011). Hal ini juga didukung oleh temuan bahwa pemirsa cenderung merasa lebih terhubung dengan karakter yang memiliki gender yang sama dengan mereka (Hall, 2019).

Namun, kekuatan tayangan tidak hanya terletak pada hubungan emosional yang dibangun dengan karakter, tetapi juga pada aspek visual yang berpotensi memberikan efek terapeutik kepada pemirsa. Niemic (2007) mengemukakan bahwa tayangan terapeutik dengan elemen psikologis positif harus mampu menunjukkan kekuatan karakter melalui narasi yang menggambarkan perjuangan atau konflik yang dihadapi karakter dalam kehidupan mereka. Selain itu, tayangan tersebut perlu memaparkan bagaimana rintangan tersebut dilampaui dan bagaimana kekuatan untuk melampauinya dibangun atau dipertahankan. Di samping itu, suasana atau atmosfer dalam tayangan juga harus menginspirasi, menyentuh hati, dan mengangkat semangat penonton. Dengan demikian, tayangan terapeutik tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga alat refleksi yang memengaruhi aspek psikologis pemirsa secara positif.

Untuk memahami konten semacam itu, penelitian kualitatif menjadi pendekatan yang tepat karena mampu mengeksplorasi hubungan yang kompleks dan bernuansa antara tayangan dan pemirsa. Penelitian kualitatif memungkinkan analisis terhadap dimensi sosial dan kontekstual yang memberikan makna pada data, yang dapat dilakukan melalui metode analisis konten kualitatif (Roller, 2019). Metode ini terdiri dari kumpulan teknik yang digunakan untuk

menganalisis teks secara sistematis (Mayring, 2000). Data yang dihasilkan dari proses ini berupa tema, pola, pemahaman, dan wawasan yang relevan (Patton, 2014, hal. 56). Roller (2019) menjelaskan bahwa proses analisis konten kualitatif melibatkan dua tahap utama, yaitu pembangunan data melalui pengodean dan analisis data dengan pengategorisasian atau interpretasi. Penting bagi peneliti untuk mendefinisikan dengan jelas populasi target, metode pengambilan sampel, serta strategi untuk memaksimalkan sampel, guna meminimalkan bias dalam penelitian. Penentuan unit analisis menjadi langkah yang sangat penting karena merupakan dasar untuk mengembangkan kode yang akurat.

Tahap awal analisis konten kualitatif dimulai dengan pengumpulan data melalui pengodean konten (Roller, 2019). Dalam pendekatan induktif, pengodean bersifat fleksibel dan tidak ditentukan sebelumnya, berbeda dengan pendekatan deduktif yang biasanya mengikuti kerangka kerja yang telah ditetapkan (Elo & Kyngäs, 2008). Melalui proses ini, peneliti dapat mengidentifikasi kategori yang relevan dengan mengelompokkan kode-kode yang memiliki konten manifes dan laten yang saling berkaitan serta berbagi struktur tematik pokok (Roller, 2019). Pola atau tema yang muncul dari kategori-kategori ini kemudian dirumuskan lebih lanjut untuk menemukan makna yang lebih mendalam dalam penelitian (Graneheim et al., 2017, hal. 30). Proses abstraksi menjadi langkah penting dalam tahap ini, yaitu dengan memformulasikan deskripsi umum terkait topik penelitian berdasarkan pengelompokan kategori yang telah dibuat (Elo & Kyngäs, 2008, hlm. 111). Melalui pendekatan ini, penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih terstruktur dan bermakna mengenai dampak tayangan televisi terhadap pemirsa.

LANDASAN TEORITIS

Penyiaran azan melalui media elektronik tidak hanya menjadi penanda waktu ibadah dalam masyarakat Muslim, tetapi juga memiliki potensi signifikan sebagai elemen terapeutik. Di negara-negara mayoritas Muslim, seperti Indonesia, azan menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya, dengan regulasi yang mengatur penyiarnya, termasuk larangan menyisipkan iklan komersial. Kebijakan eksplisit terkait penyiaran azan, yang mulai diterapkan sejak 2021, dimana menunjukkan pengakuan akan pentingnya peran azan dalam ruang publik. Namun, nilai azan tidak hanya terletak pada fungsi ritual dan sosialnya, melainkan juga pada kemampuannya untuk memengaruhi kondisi emosional dan spiritual individu yang mendengarkannya.

Secara teoretis, azan berperan sebagai medium yang tidak hanya mengingatkan umat Islam pada kewajiban ibadah, tetapi juga menghadirkan suasana kedamaian yang bersifat transendental. Sebagai simbol kehadiran dan rahmat Allah, azan menciptakan ruang kontemplasi bagi individu yang mendengarkannya, baik dalam situasi suka maupun duka (Lee, 1999, hal. 87). Tradisi suara dalam Islam, seperti tilawah Al-Qur'an dan azan, memberikan pencerahan spiritual yang dapat mendukung pengembangan diri dan menenangkan jiwa (Saeed, 2011). Dengan melodi yang dirancang untuk menyentuh hati sanubari, azan mengundang umat Islam untuk kembali kepada Allah melalui salat, menjadikannya bukan hanya panggilan ibadah, tetapi juga sarana terapeutik (Shahiditabar & Mozaheb, 2014).

Dimensi terapeutik azan ini semakin menonjol ketika dikaitkan dengan pandangan budaya Islam yang menekankan pentingnya melampaui batasan duniawi melalui penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Dalam proses ini, mendengarkan azan dapat menjadi cara untuk mencapai ketenangan jiwa, yang berdampak pada transformasi emosional dan psikologis individu (Eisenstadt, 1980, hal. 863). Penyerahan diri kepada Allah, yang diiringi dengan refleksi spiritual, tidak hanya membantu individu mengatasi tekanan hidup, tetapi juga mendukung mereka dalam menemukan makna hidup yang lebih dalam, mendorong perbaikan diri secara holistik (Suchet, 2016).

Lebih lanjut, pengalaman mendengarkan azan dapat dijelaskan melalui perspektif antropologi somatik, yang menunjukkan bahwa azan mampu memicu respons emosional dan fisik yang mendalam. Dalam hal ini, azan dapat dianggap sebagai stimulus somatis yang menyentuh hati sanubari melalui kekuatan suara. Penelitian menunjukkan bahwa stimulus somatis yang melibatkan elemen keagamaan, seperti azan, mampu membantu mengurangi rasa sakit fisik dan kecemasan mental (Bailey & Wells, 2013; Meissner et al., 2016). Respons somatis ini memperkuat posisi azan sebagai medium terapeutik yang menghubungkan dimensi spiritual dan biologis manusia.

Transisi dari pengalaman somatik menuju efek terapeutik azan semakin relevan ketika dikaitkan dengan konsep objektifikasi perasaan. Pengalaman mendengarkan azan dapat membantu seseorang mengejawantahkan perasaannya secara lebih mendalam, yang pada gilirannya memfasilitasi komunikasi terapeutik dan pemahaman diri. Respons terhadap lafaz tertentu dalam azan, seperti *ḥayya 'alaṣ - ṣ alāh* dan *ḥayya 'alal-falāḥ*, sering kali diwujudkan melalui bacaan Al-Hauqalah. Praktik ini, sebagaimana ditemukan dalam penelitian, tidak hanya memperkuat spiritualitas, tetapi juga membantu menurunkan kecemasan,

mengurangi rasa sakit (Suhendro et al., 2020), dan mendukung penyembuhan emosional (Muzaenah & Hidayati, 2021). Dengan demikian, azan tidak hanya menjadi pengingat akan kehadiran Allah, tetapi juga menjadi elemen yang memadukan dimensi ritual, terapeutik, dan transformasi diri secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 14 tayangan azan tahun 2023 yang berasal dari 13 stasiun televisi nasional, diperoleh melalui arsip digital yang tersedia di internet. Rata-rata klip dalam dataset ini berdurasi sekitar 3 menit. Keberadaan dua klip azan dari satu stasiun televisi dalam dataset ini disebabkan oleh penggunaan dua edisi tayangan yang berbeda dalam satu tahun.

Secara visual, tayangan azan dalam dataset ini umumnya menggunakan teknik pengambilan gambar lanskap atau aerial yang menampilkan pemandangan alam yang tenang. Namun, dalam beberapa tayangan, teknik yang sama digunakan untuk menggambarkan suasana perkotaan yang dinamis dan ramai. Sebaliknya, tayangan dengan latar pedesaan menonjolkan kesan keramahan penduduk. Semua latar ini kemudian bertransisi menuju adegan dengan latar masjid.

Teknik pengambilan gambar medium close-up sering digunakan untuk merekam adegan aktor yang sedang berwudu atau melaksanakan takbiratul ihram. Sementara itu, teknik extreme close-up digunakan untuk menangkap detail, seperti saat aktor membasuh wajah atau, dalam beberapa kasus, ketika bersujud. Tokoh utama dalam klip azan pada dataset penelitian ini didominasi oleh laki-laki.

Proses pengeditan video melibatkan pengaturan warna dan penambahan efek khusus. Salah satu adegan unik yang ditemukan adalah transformasi metamorfosis dari kepompong menjadi kupu-kupu yang kemudian hinggap di jari tokoh utama. Dalam kasus lain, terdapat adegan ekstrem berupa zoom out dari masjid hingga ke luar angkasa, menampilkan bumi Indonesia yang bersinar terang pada waktu magrib.

Secara umum, tayangan azan magrib di televisi nasional memenuhi karakteristik aspek psikologi positif sebagaimana yang dijelaskan oleh Niemiec. Akan tetapi, unsur-unsur tersebut diwujudkan dengan pendekatan dan intensitas yang berbeda-beda. Lebih lanjut, abstraksi dari klip-klip azan magrib yang terdapat dalam dataset dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 1. Analisis Isi Tayangan Azan di Televisi Nasional Indonesia

No.	Saluran	Kekuatan Para Karakter	Rintangan/ perjuangan/ konflik	Melampaui rintangan	Atmosfer
1	Global TV	Seorang operator siaran yang senang mengajak rekan-rekannya beribadah	Kesibukan dunia televisi	Istiqomah dalam mengajak orang-orang beribadah	Lingkungan studio televisi, mesjid
2	iNews	Seorang reporter berita yang sibuk dan anak tunadaksa pedagang makanan ringan	Reporter tidak sengaja menendang anak yang sedang duduk menjajakan dagangannya di pelataran mesjid	Mereka dipertemukan di mesjid yang sama saat sang reporter hendak Shalat. Adapun ketika keluar dari mesjid, sang reporter terenyuh karena sepatunya dirapikan oleh sang pedagang cilik. Sang reporter kemudian membeli dagangan sang pedagang cilik, dan berbagi takjil	Lingkungan studio televisi, mesjid
3	NET.TV	Menggambarkan berbagai tokoh dalam kehidupan sehari-hari mereka secara sinematik	Adanya kejadian mobil mogok	dengan menyuapi sang anak Satu tokoh membantu membetulkan mobil temannya	Tebing berbatu, pegunungan, pedesaan, mesjid
4	ANTV	Sekelompok Polisi Hutan yang tengah bertugas mengamankan wilayahnya	Kesibukan bertugas dan adanya pemburu liar	Para Polisi Hutan menangkap pemburu liar. Setelahnya, mereka Shalat berjamaah	Hutan bakau
5	Trans TV	Seorang pengelana yang bercita-cita menjelajahi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam	Perjalanan jauh, becak motor mogok	Sang pengelana tetap berjalan, menolong orang, dan Shalat	Alam pantai, alam pedesaan, landmark di Aceh, Masjid

6	MNC TV	Dua anak kembar saleh yang mempraktikkan wudu dan hendak mengikuti Shalat berjamaah	Adanya anak lain yang menyapa dengan gaduh	Sang kembar mengisyaratkan agar tetap khidmat dan mendengarkan muazin yang sedang mengumandangkan azan	Surau/langgar di perkampungan
7	CNN Indonesia	Seorang kurir yang sedang bekerja mengantarkan paket	Kesibukan pekerjaan	Istiqomah dalam melaksanakan Shalat dan berzikir disela waktu kerja	Suasana Kepulauan Bangka- Belitung
8	Indosiar	Tentara dan Polisi yang sedang berpatroli wilayahnya	Ancaman terhadap negara yang bisa muncul kapan saja	Tetap bersiaga dan tidak meninggalkan ibadah Shalat	Suasana hutan, langit, laut, dan perkotaan
9	SCTV (1)	Menggambarkan berbagai tokoh dalam kehidupan sehari-hari mereka secara sinematik	Kesibukan bekerja di tempatnya masing-masing	Senantiasa Shalat berjamaah	Indonesia dari luar angkasa, suasana pasar, kampus, kantor, dll.
10	Metro TV	Karyawan kantor, bangunan, dan televisi yang sibuk bekerja	Kesibukan bekerja di tempatnya masing-masing	Senantiasa Shalat berjamaah	Perkotaan
11	Trans 7	Dua sosok arsitek yang sedang mengkaji keberagaman arsitektur mesjid nusantara	Banyaknya aspek arsitektur yang perlu dikaji dan digambar	Melaksanakan Shalat dan mengaji di mesjid yang sedang dikaji	Perkotaan
12	SCTV (2)	Sesosok pemuda penuh tato yang sedang merenungi kehidupannya dan mencoba untuk menjadi lebih baik	Lingkungan komunal yang membuat dirinya merasa terperangkap	Pertemuan dengan mentor yang membuatnya tertarik untuk bertobat dan belajar agama Islam	Kawasan kumuh perkotaan, Tempat mengaji
13	TVRI	Seorang pengelana yang menaiki motor dalam rangka taddabur alam	Perjalanan jauh, tersesat	Bertanya ke masyarakat sekitar	Pedesaan
14	tvOne	Sosok Polisi lalulintas dan Petugas keamanan membantu jemaah untuk menyeberang ke mesjid	Perjalanan jemaah ke mesjid	Sosok-sosok tersebut Sholat berjamaah	Mesjid, perkotaan

sumber : data olahan penelitian

Tabel 1 menggambarkan keseluruhan tayangan azan magrib di televisi nasional memiliki aspek visual yang memberikan efek terapeutik, mendukung perkembangan psikologi positif bagi para pemirsanya. Tayangan ini tidak hanya menjadi pengingat waktu ibadah, tetapi juga menawarkan pengalaman emosional yang dapat mendorong ketenangan batin. Tema besar yang muncul dari penelitian ini adalah bahwa tayangan azan magrib di televisi nasional memiliki kesamaan makna dalam mengajak pemirsanya menjalani perjalanan transendental. Perjalanan ini mencerminkan upaya manusia untuk melampaui batasan dirinya dan mencapai keadaan spiritual yang lebih tinggi.

Pandangan ini selaras dengan pemikiran para filsuf seperti Augustine, Kierkegaard, dan Pascal, yang dalam penyampaianya masing-masing menganggap bahwa dorongan manusia untuk menjadi transenden berasal dari perasaan tidak lengkap dan kerinduan kepada Tuhan (Cottingham, 2012). Konsep ini juga mendapat penguatan dari filsuf Immanuel Kant, yang memaknai transenden sebagai sesuatu yang melampaui batas pengalaman manusia atau ego individual (Kant, 2004). Sanders dan koleganya kemudian memperluas pemahaman ini dengan menyimpulkan bahwa transenden mencakup hal-hal yang berada di atas ranah mental dan spiritual manusia (Sanders et al., 2003). Dalam konteks modern, Kant berperan besar dalam memperkenalkan makna filosofis

istilah ini, meskipun bukan yang pertama menggunakannya (Bübner, 1975). Secara etimologis, transenden berasal dari bahasa Latin tran(s)cendere, yang berarti "mendaki" atau "melampaui", menunjukkan sifatnya yang melampaui batasan tertentu (Stan, 2016).

Lebih lanjut, istilah transendental memiliki dua makna utama dalam tradisi filsafat. Dalam tradisi skolastik, istilah ini digunakan untuk predikat yang berlaku untuk semua objek, tanpa pengecualian. Sementara itu, Kant menggunakan istilah ini untuk merujuk pada proposisi yang mempertimbangkan legitimasi a priori dari proposisi lainnya (Angelelli, 1972). Dalam filsafat Kant, manusia membutuhkan tatanan transenden sebagai pegangan untuk mencapai kebaikan yang hakiki. Menurutnya, kebaikan hakiki hanya dapat diraih jika manusia bertindak dengan moralitas yang seimbang dengan kebahagiaan yang ingin dicapai. Namun, Kant juga menyadari bahwa pemahaman manusia tentang kebaikan, moralitas, dan kebahagiaan tetap terbatas. Oleh karena itu, diperlukan tatanan Ilahi yang sempurna sebagai patokan utama dalam menilai dan mengarahkan hal-hal duniawi (Kant, 2015, hal. 100–101).

Dorongan manusia untuk mencapai transendensi tidak semata-mata

berasal dari ritual tertentu yang bersifat metafisik. Sebaliknya, dorongan ini sering kali lahir dari pengalaman hidup yang memperlihatkan keterbatasan duniawi dalam memberikan makna, keindahan, dan kebaikan (Cottingham, 2012). Dalam konteks tayangan azan magrib, elemen visual dan simbolis yang dihadirkan dapat membantu mengatasi "gerhana" makna tersebut. Dengan menawarkan refleksi atas nilai-nilai spiritual, tayangan ini mendorong pemirsanya untuk mengeksplorasi dimensi transendental dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui visual yang kuat, seperti pemandangan lanskap, cahaya senja, dan suara yang menyentuh hati, tayangan azan magrib berhasil menghadirkan pengalaman spiritual yang mendalam. Tidak hanya menjadi panggilan ibadah, tayangan ini juga berfungsi sebagai medium yang menghubungkan pemirsa dengan dimensi yang lebih tinggi, membawa pesan universal tentang hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Tayangan ini, dengan caranya sendiri, mengarahkan manusia untuk melampaui keterbatasan dirinya dan mencapai harmoni spiritual yang lebih mendalam.

PENUTUP

Nafas transendentalisme dalam siaran azan magrib di televisi nasional menunjukkan potensi untuk mengembangkan tayangan tersebut menjadi lebih terarah sekaligus mengandung unsur terapeutik. Potensi ini dapat diperkuat melalui penyusunan alur cerita yang fokus dan koheren. Sampel SCTV (2) dapat dianggap sebagai contoh yang berhasil menggambarkan komunikasi terapeutik sebagai sarana penguatan diri. Tayangan ini menonjol karena mampu menyampaikan pesan terapeutik terkait transformasi diri meskipun dalam durasi yang singkat.

Penelitian di masa mendatang dapat lebih mendalami dimensi transendental dan terapeutik dalam tayangan azan magrib, terutama dengan menganalisis respons pemirsa secara langsung. Studi lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen visual, naratif, dan audio berinteraksi untuk menciptakan efek psikologis positif, termasuk kedamaian batin dan inspirasi spiritual. Selain itu, pendekatan komparatif antara tayangan dari berbagai stasiun televisi, baik dari sisi estetika maupun pesan, dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai keberagaman dan kreativitas dalam menyampaikan pesan keagamaan. Penelitian lintas budaya yang membandingkan tayangan serupa di negara lain juga akan memperkaya perspektif, memungkinkan evaluasi terhadap pengaruh konteks budaya dan sosial dalam pembentukan tayangan azan. Studi eksperimental, seperti pengukuran dampak tayangan ini terhadap

kondisi emosional atau spiritual pemirsa, juga dapat menjadi arah penelitian yang signifikan untuk mengevaluasi efektivitas komunikasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2018). *Mental health disparities: Muslim Americans*.
- Angelelli, I. (1972). On the origins of Kant's 'Transcendental.' *Kant-Studien*, 63(1–4). <https://doi.org/10.1515/kant.1972.63.1-4.117>
- Arab Barometer. (2020). Fact sheet: Prevalence of mental health problems in MENA. *Arab Pulse*. <https://www.arabbarometer.org/2020/07/fact-sheet-prevalence-of-mental-health-problems-in-mena/>
- Bailey, R., & Wells, A. (2013). Does metacognition make a unique contribution to health anxiety when controlling for neuroticism, illness cognition, and somatosensory amplification? *Journal of Cognitive Psychotherapy*, 27(4), 327–337. <https://doi.org/10.1891/0889-8391.27.4.327>
- Bübner, R. (1975). Kant, transcendental arguments and the problem of deduction. *The Review of Metaphysics*, 28(3), 453–467.
- Cottingham, J. (2012). Human nature and the transcendent. *Royal Institute of Philosophy Supplement*, 70, 233–254. <https://doi.org/10.1017/S1358246112000124>
- Eisenstadt, S. N. (1980). Cultural orientations, institutional entrepreneurs, and social change: Comparative analysis of traditional civilizations. *American Journal of Sociology*, 85(4), 840–869. <https://doi.org/10.1086/227091>
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- raneheim, U. H., Lindgren, B.-M., & Lundman, B. (2017). Methodological challenges in qualitative content analysis: A discussion paper. *Nurse Education Today*, 56, 29–34. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2017.06.002>
- Hall, A. E. (2019). Identification and parasocial relationships with characters from *Star Wars: The Force Awakens*. *Psychology of Popular Media Culture*, 8(1), 88–98. <https://doi.org/10.1037/ppm0000160>
- Janicke-Bowles, S. H., Raney, A. A., Oliver, M. B., Dale, K. R., Jones, R. P., & Cox, D. (2021). Exploring the spirit in U.S. audiences: The role of the virtue

- of transcendence in inspiring media consumption. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 98(2), 428–450. <https://doi.org/10.1177/1077699019894927>
- Kant, I. (2004). *Immanuel Kant: Prolegomena to any future metaphysics* (G. Hatfield, Ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511808517>
- Kant, I. (2015). *Critique of practical reason* (M. Gregor, Trans.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316136478>
- Lee, T. S. (1999). Technology and the production of Islamic space: The call to prayer in Singapore. *Ethnomusicology*, 43(1), 86. <https://doi.org/10.2307/852695>
- Mayring, P. (2000). Qualitative content analysis. *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research*, 1(2).
- Meissner, K., Schweizer-Arau, A., Limmer, A., Preibisch, C., Popovici, R. M., Lange, I., de Oriol, B., & Beissner, F. (2016). Psychotherapy with somatosensory stimulation for endometriosis-associated pain. *Obstetrics & Gynecology*, 128(5), 1134–1142. <https://doi.org/10.1097/AOG.0000000000001691>
- Muniruddin. (2018). Bentuk zikir dan fungsinya dalam kehidupan seorang Muslim. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 17. <https://doi.org/10.37064/jpm.v6i1.4982>
- Muzaenah, T., & Hidayati, A. B. S. (2021). Manajemen nyeri non farmakologi post operasi dengan terapi spiritual “doa dan dzikir”: A literature review. *Herb-Medicine Journal*, 4(3), 1. <https://doi.org/10.30595/hmj.v4i3.8022>
- Niemiec, R. M. (2007). What is a positive psychology film? *PsycCRITIQUES*, 52(38). <https://doi.org/10.1037/a0008960>
- Niemiec, R. M. (2020). Character strengths cinematherapy: Using movies to inspire change, meaning, and cinematic elevation. *Journal of Clinical Psychology*, 76(8), 1447–1462. <https://doi.org/10.1002/jclp.22997>
- Nurhayati-Wolff, H. (2024). Most prevalent mental health issues experienced by people in Indonesia as of October 2022. *Statista*. <https://www.statista.com/statistics/1342783/indonesia-leading-mental-health-issues/>

- Oatley, K. (2011). *Such stuff as dreams*. John Wiley & Sons, Ltd.
<https://doi.org/10.1002/9781119970910>
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications Ltd.
- Roller, M. R. (2019). A quality approach to qualitative content analysis: Similarities and differences compared to other qualitative methods. *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research*, 20(3).
<https://doi.org/10.17169/fqs-20.3.3385>
- Saeed, K. M. (2011). Islamic art and its spiritual message. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(1).
- Sanders, J. E., Hopkins, W. E., & Geroy, G. D. (2003). From transactional to transcendental: Toward an integrated theory of leadership. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 9(4), 21–31.
<https://doi.org/10.1177/107179190300900402>
- Shahiditabar, M., & Mozaheb, M. A. (2014). Lexical configuration in adhan: A semantic perspective. *European Journal of Social Sciences Education and Research*, 2(1), 44. <https://doi.org/10.26417/ejser.v2i1.p44-51>
- Stan, L. (2016). Immanence/transcendence. In S. M. Emmanuel & W. McDonald (Eds.), *Volume 15, Tome III: Kierkegaard's concepts* (pp. 227–232). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315234755-33>
- Suchet, M. (2016). Surrender, transformation, and transcendence. *Psychoanalytic Dialogues*, 26(6), 747–760.
<https://doi.org/10.1080/10481885.2016.1235945>
- Suhendro, A., Sujianto, U., & Kusuma, H. (2020). Terapi sentuhan quantum pada penderita penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa. *Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro*.
- Warsame, Z. (2020). Dismissed and detained: British Muslims face mental health issues. *Al Jazeera*.
<https://www.aljazeera.com/features/2020/3/9/dismissed-and-detained-british-muslims-face-mental-health-issues>

